

**KOMUNIKASI USTADZ DALAM PEMBENTUKAN *GOOD CHARACTER*
SANTRI DI PONDOK PESANTREN SMP MUHAMMADIYAH
AL MUJAHIDIN GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA**



Disusun Oleh:

**Desy Hendri Yanti
NIM : 21202012005**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Sosial**

YOGYAKARTA

2023



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-140/Un.02/DD/PP.00.9/01/2024

Tugas Akhir dengan judul : Komunikasi Ustadz dalam Pembentukan Good Character Santri di Pondok Pesantren SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Gunungkidul Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DESY HENDRI YANTI, S.kom.I
Nomor Induk Mahasiswa : 21202012005
Telah diujikan pada : Jumat, 19 Januari 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Dr. H. M. Kholili, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 65afba8c4ea1



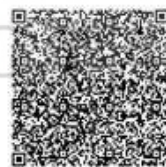
Penguji II
Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.
SIGNED

Valid ID: 65af35128b540



Penguji III
Prof. Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 65af11a2121e8



Yogyakarta, 19 Januari 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 65b0768397cd2

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desy Hendri Yanti
NIM : 21202012005
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi: Komunikasi dan Penyiaran Islam,

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Januari 2024

Saya yang menyatakan,



Desy Hendri Yanti
NIM: 21202012005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth;
Ketua Program Studi Magister
Komunikasi dan Penyiaran Islam,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr.wb. Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

KOMUNIKASI USTADZ TERHADAP PEMBENTUKAN *GOOD CHARACTER* SANTRI DI PONDOK PESANTREN SMP MUHAMMADIYAH AL MUJAHIDIN GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA.

Oleh

Nama : Desy Hendri Yanti
NIM : 21202012005
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi: Komunikasi dan Penyiaran Islam,

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial.
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 15 Januari 2023
Pembimbing,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dr. HM. Kholili, M.Si.

ABSTRAK

DESY HENDRI YANTI (NIM. 21202012005). KOMUNIKASI USTADZ TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN SMP MUHAMMADIYAH AL- MUJAHIDIN GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran dan pengaruh komunikasi ustadz menggunakan tiga dimensi komunikasi, yaitu komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi media, dalam pembentukan karakter baik santri di Pondok pesantren SMP Muhammadiyah Al Mujahidin. Pembentukan karakter santri merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam, dan peran ustadz sebagai agen pembentuk karakter memiliki dampak signifikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan ustadz, serta analisis terhadap komunikasi interpersonal, kelompok, dan media yang digunakan oleh ustadz dalam konteks pembentukan *good character*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri melibatkan pendekatan pribadi yang membangun hubungan kepercayaan. Komunikasi kelompok terwujud dalam kegiatan diskusi dan kegiatan kelompok untuk mendorong kolaborasi dan saling pengertian di antara santri. Sementara itu, komunikasi media terjadi melalui pemanfaatan media elektronik dan materi pendidikan berbasis teknologi untuk menyampaikan nilai-nilai karakter kepada santri.

Kombinasi ketiga dimensi komunikasi ini memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter santri. Komunikasi interpersonal menciptakan hubungan yang erat, komunikasi kelompok menggalang kolaborasi, dan komunikasi media memberikan variasi dan daya tarik dalam penyampaian materi pendidikan karakter. Strategi dalam pembentukan karakter dilakukan melalui *habitiasi, moral knowing, moral loving, moral feeling, moral modeling*. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi ustadz dengan santri dalam pembentukan karakter, meliputi; kualitas ustadz, kualitas hubungan, pendekatan dan metode pengajaran, serta lingkungan fisik. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pemahaman lebih lanjut mengenai implementasi komunikasi ustadz dengan pendekatan multidimensional dalam pembentukan karakter santri. Implikasi praktisnya mencakup penguatan strategi komunikasi dalam lembaga pendidikan Islam, khususnya di tingkat pondok pesantren SMP, untuk meningkatkan efektivitas pembentukan karakter melalui pendekatan komunikasi yang holistik.

Kata kunci : Komunikasi, Komunikasi interpersonal, good character.

ABSTRACT

DESY HENDRI YANTI (NIM. 21202012005). USTADZ COMMUNICATION TOWARDS CHARACTER FORMATION OF STUDENTS AT THE MUHAMMADIYAH AL-MUJAHIDIN SMP Islamic Boarding School, GUNUNGKIDUL, YOGYAKARTA.

This study aims to explore the role and influence of ustadz communication using three dimensions of communication, namely interpersonal communication, group communication, and media communication, in the formation of good character of students in the Islamic boarding school of SMP Muhammadiyah Al Mujahidin. The character building of students is an important aspect of Islamic education, and the role of the ustadz as a character-building agent has a significant impact. This research uses a qualitative approach with a case study at SMP Muhammadiyah Al Mujahidin. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with ustadz, and analysis of interpersonal, group, and media communications used by ustadz in the context of *good character formation*.

The results showed that interpersonal communication between ustadz and santri involves a personal approach that builds a relationship of trust. Group communication is manifested in discussion activities and group activities to encourage collaboration and mutual understanding among students. Meanwhile, media communication occurs through the use of electronic media and technology-based educational materials to convey character values to students.

The combination of these three dimensions of communication contributes positively in shaping the character of students. Interpersonal communication creates close relationships, group communication fosters collaboration, and media communication provides variety and appeal in the delivery of character education materials. Strategies in character building are carried out through *habituation, moral knowing, moral loving, moral feeling, moral modeling*. Factors that influence the ustadz's communication with students in character formation include; quality of the ustadz, quality of relationships, teaching approaches and methods, and physical environment.

This research is expected to contribute to further understanding of the implementation of ustadz communication with a multidimensional approach in the formation of student character. The practical implications include strengthening communication strategies in Islamic educational institutions, especially at the junior high school level, to increase the effectiveness of character building through a holistic communication approach.

Keywords : Communication, Interpersonal Communication, Good Character.

MOTTO

شَهِيدًا مُتًّا أَوْ كَرِيمًا عِشَّنْ

Hiduplah Mulia atau Matilah dalam keadaan syahid.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan kepada :

Program Magister (S2)

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri

Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin syukur kehadirat Allah SWT karena kuaruni-Nya saya sebagai peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Sholawat seiring salam tak lupa peneliti ucapkan kepada junjungan Nabi Muhammad. S.A.W yang merupakan suri tauladan kita bagi sekalian ummat manusia yang kita nantikan syafaatnya di yaumul akhir nanti. Setelah melakukan beberapa tahapan dalam pengerjaan tesis ini. Tentu peneliti telah menyelesaikan tesis ini yang berjudul "Komunikasi ustadz terhadap pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Gunungkidul Yogyakarta" Tesis yang telah diselesaikan ini merupakan wujud kesungguhan peneliti. Namun, ini semua tidak terwujud tanpa bantuan dan do'a, motivasi, serta dorongan semangat dari berbagai pihak yang terus membimbing peneliti. Sebab itu peneliti menyadari bahwa tesis ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karenanya peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada :

1. Prof. Dr.Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menempuh pendidikan lanjutan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Hj. Marhumah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Hamdan Dauly, M.Si., M.A selaku Ketua Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah mengarahkan serta menyetujui judul tesis ini.

4. Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum. selaku Sekretaris Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. HM. Kholili, M.Si selaku Dosen Pembimbing Tesis yang penuh dengan kesabaran dan kasih sayang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan motivasi kepada peneliti selama penelitian tesis ini.
6. Segenap dosen dan karyawan Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan kearifan kepada peneliti.
7. Ustadz, Ustadzah dan Santri Pondok Pesantren SMP Muhammadiyah Al Mujahidin. yang telah memberikan ilmu dan informasi yang diperlukan dalam proses penyusunan tesis ini.
8. Secara khusus ucapan terima kasih kepada Ayah Ahmad Kaliri dan Ibu Jamilah serta Bapak Jarwo Wiyarno dan Ibu Parsiyem selaku orang tua saya tercinta yang telah memberikan doa serta dukungan yang tulus.
9. Suami tercinta, Agus Suroyo M.Pd.I selaku pendamping hidup saya yang telah memberikan oase serta full support system yang luar biasa dalam pembuatan tesis ini.
10. Ananda tercinta Arsyil Khoiru Zaki dan Adiknya yang masih dalam kandungan usia 14 weeks. Terimakasih telah menjadi permata dan penyemangat Bunda.
11. Seluruh teman-teman Magister Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2021/2022 Genap yang selalu bersama dan saling memberikan dukungan terbaik.

12. Seluruh pihak lainnya yang belum bisa saya sebutkan satu persatu oleh peneliti yang turut membantu dan mendukung peneliti dalam menyelesaikan naskah tesis ini.

Demikianlah semoga Allah SWT selalu membalas semua kebaikan dengan sebaik baik balasan yang mulia. Semoga tesis ini bermanfaat khususnya bagi peneliti dan pembaca pada umumnya.



DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| LEMBAR PENGESAHAN..... | ii |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING..... | iv |
| ABSTRAK | v |
| MOTTO | vii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | viii |
| KATA PENGANTAR..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| BAB I | |
| PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Kajian Pustaka..... | 5 |
| E. Landasan Teori..... | 8 |
| 1. Komunikasi..... | 8 |
| 2. Komunikasi yang Mendasari Pembentukan <i>good character</i> | 18 |
| 3. Aspek-aspek yang mempengaruhi santri pondok pesantren dalam pembentukan <i>good character</i> | 23 |
| F. Kerangka Berpikir..... | 47 |
| G. Metodologi Penelitian | 47 |
| BAB II | |
| GAMBARAN UMUM SMP MUHAMADIYAH AL-MUJAHIDIN..... | 54 |
| A. Sejarah SMP Muhammadiyah Al Mujahidin | 54 |
| B. Perkembangan SMP Muhammadiyah Al Mujahidin | 59 |
| C. Perkembangan Guru dan Karyawan SMP Muhammadiyah Al Mujahidin | 65 |
| D. Perkembangan siswa SMP Muhammadiyah AL Mujahidin | 67 |
| E. Perkembangan prestasi SMP Muhammadiyah Al Mujahidin | 69 |
| F. Manajemen Pengelolaan SMP Muhammadiyah Al Mujahidin..... | 74 |
| G. Sejarah Berdirinya Pondok Muhammadiyah Al Mujahidin..... | 77 |

| | | |
|----|---|----|
| H. | Perkembangan Sarana dan Prasarana Pondok Muhammadiyah Al Mujahidin | 83 |
| I. | Susunan Pengurus Pondok Muhammadiyah Al Mujahidin | 88 |
| J. | Perkembangan Santri Pondok Muhammadiyah Al Mujahidin..... | 90 |

BAB III

STRATEGI KOMUNIKASI USTADZ DALAM PEMBENTUKAN *GOOD*

| | |
|---|-----------|
| CHARACTER | 91 |
| A. Komunikasi Interpersonal..... | 91 |
| 1. Habitiasi | 92 |
| 2. Moral Knowing..... | 97 |
| 3. Moral Acting..... | 98 |
| 4. Moral Modeling | 102 |
| B. Komunikasi Kelompok..... | 103 |
| 1. Habitiasi | 104 |
| 2. Moral Knowing..... | 107 |
| 3. Moral Acting..... | 108 |
| 4. Moral Modeling | 110 |
| C. Komunikasi Media..... | 111 |
| D. Faktor Mempengaruhi Komunikasi Ustadz dengan Santri dalam Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren SMP Muhammadiyah Al Mujahidin. | 119 |

BAB IV

| | |
|----------------------------|------------|
| PENUTUP..... | 126 |
| A. Kesimpulan | 126 |
| B. Saran..... | 126 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 128 |
| RIWAYAT HIDUP..... | 133 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Manusia sangat tergantung dengan kepentingan bersosialisasi dalam hidup dan berkehidupan, yang esensinya saling membutuhkan satu sama lain serta tidak dapat hidup sendiri. Dalam melangsungkan proses bersosialisasi yang baik maka sangat dibutuhkan komunikasi. Komunikasi menjadi kunci dalam proses interaksi yang meliputi pertukaran informasi, pertukaran ide atau gagasan serta menjadi penyebab utama terjadinya evolusi masyarakat yang memiliki fundamental dalam membentuk proses memahami dan memperoleh pengetahuan serta pemahaman informasi.

Tujuan berkomunikasi idealnya adalah untuk mengubah sikap, pendapat, perilaku, dan sosial. Komunikasi dapat merubah sikap, pendapat, dan perilaku seseorang hingga sosial masyarakat seseorang sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh pemberi informasi. Sehingga pada hakikatnya, komunikasi bertujuan menyampaikan suatu informasi yang dapat dimengerti oleh orang lain. Informasi tersebut kemudian diharapkan menghasilkan umpan balik berupa perubahan positif dari penerima informasi.

Membangun karakter adalah membangun Indonesia emas, pembentukan karakter masih dianggap remeh bagi setiap orang padahal pembentukan karakter menentukan integritas bangsa.

Apa yang ditanamkan pada hari ini akan menentukan nasib bangsa kedepannya. Pembentukan karakter yang baik pada anak masih jauh panggang daripada api. Dari banyaknya kasus criminal remaja bahwa pembentukan karakter yang baik belum mengankar bagin Sebagian generasi. Minimnya nilai kejujuran dan integritas pada abdi negara tak dipungkiri bahwa lemahnya pembentukan karakter yang baik pada usia muda.¹

John Dewey mengungkapkan komunikasi yang efektif dan positif dapat membantu membentuk karakter yang kuat, moral, dan sosial pada seseorang. komunikasi memainkan peran integral dalam membentuk kepribadian dan karakter manusia.²

Menurut Mulyana bahwa perbedaan gaya atau cara berkomunikasi individu dapat dilihat dari pemilihan kata-kata, kelancaran, kecepatan, dan intonasi suara. Komunikasi setiap individu dapat mempengaruhi identitas dan citra diri individu di mata individu lain. Komunikasi seorang ustadz sangat menentukan berhasil atau tidaknya menyampaikan ilmu atau pesan positif kepada santri. Santri dapat membentuk karakter yang baik melalui komunikasi yang diberikan oleh para ustadz. Pembentukan karakter yang baik juga bisa diberikan melalui komunikasi nonverbal yang berupa kebiasaan-kebiasaan baik yang diterapkan para ustadz di depan para santri serta aspek aspek lain dari komunikasi yang berpengaruh didalamnya.

¹Live, Berkas Kompas."Darurat Pendidikan Karakter" Youtube live streaming Mei 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=kQHflooPLPg>

² John Dewey. *Human Nature and Conduct*. Henry holt and Company. New York 1922. Hal 53. <https://archive.org/details/humannatureandco011182mbp/page/n3/mode/2up>

Dalam dunia pesantren, komunikasi menjadi aspek penting dalam membangun interaksi antar warga pesantren termasuk di dalamnya ustadz dan santri. Problematika komunikasi di pesantren menjadi pemicu permasalahan lain di pesantren. Berdasarkan pengamatan awal ditemukan beberapa problematika di pesantren Al Mujahidin. Problematika pertama adalah problem lingkungan. Permasalahan yang terjadi di pesantren dalam hal ini antara lain sampn, kurang pekanya santri melaksanakan piket kebersihan, penempatan barang-barang pribadi yang kurang tertib. Problem kedua adalah masalah Kesehatan. Kehidupan pesantren yang jauh dari orang tua menuntut santri untuk memperhatikan kesehatannya sendiri. Di pesantren masih ditemui beberapa santri yang mengalami sakit di pondok seperti gatal-gatal, maag, demam, dan lain-lain. Kedua persoalan ini juga diakui terjadi di pondok pesantren Al Mujahidin. Menurut Eko Tuanto, pengasuh pondok pesantren Al Mujahidin menjelaskan bahwa masih perlu strategi agar santri tumbuh kesadaran dalam menjaga kebersihan dan Kesehatan. Untuk kasus asrama putri masih di dapati santri yang membuang pembalut pada closed sehingga menimbulkan masalah lingkungan serta belum pahamnya kesehatan reproduksi, serta masih dijumpai santri yang sakit gatal-gatal karena belum tumbuhnya kemandirian dalam menjaga Kesehatan.

Problem ketiga adalah problem tingkah laku. Problem ini meliputi permasalahan yang terkait dengan tingkah laku siswa di pondok seperti masalah kedisiplinan, ketaatan pada tata tertib, bullying, perilaku yang kurang sopan seperti menghina sesama teman. Berdasarkan hasil wawancara dengan Abdul Rozak pengasuh asrama putra Pondok Pesantren Al Mujahidin masih dijumpai santri yang

kabur, terlambat shalat, dan beberapa pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh para santri.

Ketiga problem tersebut menjadi potret tentang masih adanya permasalahan di pesantren yang perlu ditangani. Komunikasi antara ustad dan santri menjadi kata kunci penting dalam membentuk dan memperbaiki karakter santri agar lebih baik lagi. Permasalahan tersebut menarik penulis untuk melakukan penelitian di pesantren Al Mujahidin. Harapannya nanti bisa ditemukan pola komunikasi yang efektif antara ustadz dan santri sehingga dapat menumbuhkan karakter santri yang lebih baik.

Pemilihan pondok pesantren Muhammadiyah Al-Mujahidin sebagai tempat penelitian, setidaknya dilatarbelakangi oleh beberapa alasan; pertama pesantren ini menjadi pondok pesantren berprestasi nasional dan internasional berdasarkan penghargaan Lembaga pengembangan pondok pesantren Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Yang kedua, pondok pesantren ini juga dinobatkan sebagai pesantren dengan praktek Ismuba terbaik oleh PWM DIY. Yang ketiga, pondok pesantren ini mengembangkan proses pembiasaan Golden Habit Islami dalam pembentukan karakter. Keempat Pesantren ini mengembangkan konsep *multiple intelegences* dalam pembinaan santri. Hal ini, tentu menarik untuk dilakukan penelitian dan kajian secara mendalam tentang pesantren ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana strategi komunikasi ustadz dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Gunungkidul Yogyakarta?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi komunikasi ustad dengan santri dalam pembentukan karakter di pondok pesantren SMP Muhammadiyah Al Mujahidin?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui strategi komunikasi ustadz dengan dalam proses pembentukan karakter santri di pondok pesantren SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Gunungkidul Yogyakarta.
2. Mengetahui Faktor apa saja yang mempengaruhi komunikasi ustad dengan santri dalam pembentukan karakter di pondok pesantren SMP Muhammadiyah Al Mujahidin.

D. Kajian Pustaka

Dalam proses selama penelitian ini, peneliti mencari beberapa sumber referensi yang memiliki kesamaan juga memiliki relevansi dengan topik yang akan diteliti. Tujuan dari melihat penelitian terdahulu dijadikan bahan referensi sebagai dasar dalam mencari *novelty* atau pembaharuan dalam penelitian ini. Penggunaan penelitian sebelumnya yang dipakai adalah jurnal ilmiah, tesis dan disertasi.

Pertama penelitian tesis oleh Azqi Zakiatal Fitri yang berjudul “Komunikasi Kiyai dan Santri dalam harmonisasi hubungan dilingkungan pesantren (studi kasus dipondok pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan Kabupaten Brebes)”.³ Dalam

³Fitri, Azqi Zakiatil, Komunikasi Kyai dan Santri dalam menjalin harmonisasi hubungan dilingkungan pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan Brebes 2022. <https://digilib.uin-suka.ac.id/eprint/53319/1/19202012003>

penelitian tesis ini diteliti tentang Harmonisasi komunikasi antara kyai dan santri yang melibatkan komunikasi interpersonal yang tegas, menggunakan tata krama dan komunikasi kelompok antara kyai dan santri yang terdiri dari muhadaroh dengan pengalang satir, tradisi muzakarah dan muhadatsah serta komunikasi sorokan modified kyai dan santri.

Kedua jurnal yang berjudul “Pola Komunikasi Pengurus Asrama Dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi” karya Moh Muslimin dan Luluk Fikri Zuriah. Dalam penelitian menunjukkan bahwa prose komunikasi pengurus asrama dalam membina akhlak santri ada beberapa pola komunikasi, yaitu pola komunikasi interpersonal dan pola komunikasi kelompok dapat berjalan efektif jika memiliki persamaan persepsi.⁴

Ketiga jurnal yang berjudul “Tradisi Komunikasi di pesantren (studi model komunikasi kyai dengan santri dalam perspektif komunikasi intrabudaya di Pondok Pesantren As-Sulthaniyah Banyuates Sampang)” dalam penelitian ini disebutkan bahwa komunikasi yang terjadi antara kyai dan santri ada beberapa tahapan. Diantaranya yaitu tahap ankulturasi, tahap alkulturasi dan tahap asimilasi. Ketika menjadi santri baru adalah tahap ankulturasi, kemudian proses pembelajaran awal disebut alkulturasi serta jika santri dapat beradaptasi dan melakukan pola kehidupan santri dipondok pesantren adalah tahap asimilasi.⁵ Model komunikasi yang terjadi

⁴ Moh Muslimin dan Luluk Fikri Zuriah “Pola Komunikasi Pengurus Asrama Dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.” <https://ejournal.unisnu.ac.id/JKIN/article/view/1681/1942>

⁵ Ahmad zulfikar Ali dan R siti Nurul Qomariah Djubeir “Tradisi Komunikasi di pesantren (studi model komunikasi kyai dengan santri dalam perspektif komunikasi intrabudaya di Pondok Pesantren As-Sulthaniyah Banyuates Sampang)” <https://ejournal.idia.ac.id/index.php/bayan-linnaas/article/view/688/562>. Volume 6, No. 1, Januari – Juni 2022

pada pondok pesantren ini adalah model komunikasi transaksi, model komunikasi ritual dan ekspresif, model komunikasi publisitas dan model komunikasi resepsi.

Keempat penelitian yang dilakukan oleh Meti Ayu Wulandari¹ dan Kholifatul Fauziah yang berjudul “Gaya Komunikasi Interpersonal Ustadz Di Pondok Pesantren Ar-Risalah Mlangi dalam Proses Pembentukan Karakter Santri”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya egaliter merupakan gaya komunikasi yang paling dominan digunakan ustadz dalam pembentukan karakter. Hal ini dikarenakan ustadz dapat membangun suasana santai dan nyaman serta memiliki arus komunikasi dua arah dan menghasilkan feedback atau tanggapan yang baik dari santri. Faktor pendukung yang mempengaruhi proses pembentukan karakter adalah dengan melaksanakan sholat serta kegiatan belajar mengajar.⁶

Terakhir penelitian yang dilakukan oleh yang berjudul “Komunikasi Antar Pribadi Ustadz Dan Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri (Studi Pada Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan)”. Hasil dari penelitian ini asatidz memiliki srtategi secara persuasif dengan mengetahui karakter santri, sehingga dengan demikian materi yang sampikan oleh para Asatidz akan lebih mudah diterima dan dicerna oleh para santri, karakter tersebut dapat dilihat dari memahami aculturasi, sosiologi, dan psikologi santri agar lebih mudah mendeteksi dari arahmana kita dapat melakukan komunikasi yang dapat diterima oleh santri tersebut.

Dari ke-empat hasil penelitian diatas masih terdapat, ruang kosong yang belum dikaji dalam penelitian tersebut. Untuk itu, penelitian ini akan mengisi ruang kosong yang belum diteliti, oleh peneliti sebelumnya. Diantara kajian yang menjadi

⁶ Wulandari, Meti Ayu, And Kholifatul Fauziah. "Gaya Komunikasi Interpersonal Ustadz Di Pondok Pesantren Ar-Risalah Mlangi Dalam Proses Pembentukan Karakter Santri." *Nusantara Hasana Journal* 2.11 (2023): 136-146.

novelty dalam penelitian ini adalah mengurai strategi komunikasi dalam pembentukan *good character*. Dalam penelitian ini setidaknya melibatkan dua perspektif, yaitu; perspektif komunikasi dan perspektif pendidikan karakter. Penelitian dengan melibatkan dua perspektif tersebut belum banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya.

E. Landasan Teori

1. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi secara etimologi (bahasa) dan terminologi (istilah) dari sudut etimologi, menurut Roudhonah dalam buku ilmu komunikasi, dibagi menjadi beberapa kata diantaranya “*communicare* yang berarti berpartisipasi atau member tahukan, *Communis opinion* yang berarti pendapat umum.”⁷ Raymond S. Ross yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar mengemukakan bahwa “Komunikasi atau *Communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin beberarti membuat sama”. Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi adalah suatu penyampaian pesan yang bertujuan untuk membuat sama persepsi atau arti antara komunikator dan komunikan. Sedangkan secara “terminologi” ada banyak ahli yang mencoba mendefinisikan diantaranya Hovland, Janis dan Kelley seperti yang dikemukakan oleh Forsdale bahwa “komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah

⁷ Roudhonah *ilmu Komunikasi* (Jakarta: UIN Press, 2007)hal.27

tingkah laku orang lain”.⁸ Menurut Laswell bahwa “komunikasi itu merupakan jawaban terhadap *who says what in which medium to whom with what effect* (siapa mengatakan apa dalam media apa kepada siapa dengan apa efeknya).⁹ John B. Hoben mengasumsikan bahwa komunikasi itu (harus) berhasil “Komunikasi adalah pertukaran verbal pikiran atau gagasan”.

b. Unsur Komunikasi

Menurut Harold D. Laswell ada beberapa unsur hal penting didalam komunikasi¹⁰, yaitu diantaranya adalah :

1. *Who* (Siapa) adalah identitas penerima pesan, dalam sebuah proses komunikasi diperlukan siapa yang terlibat dalam proses komunikasi.
2. *Says What* (Apa Yang dikirim)/ Pesan. Atau informasi apa yang akan disampaikan, dapat berupa symbol, kata -kata, gambar yang memiliki makna untuk disampaikan dalam proses komunikasi.
3. *To whom* (Penerima Pesan) atau Komunikan. Komunikan bisa dapat berupa individu, massa atau kelompok.
4. *In What Channel* (Saluran Apa) atau Media. Saluran pada proses komunikasi membutuhkan media, baik itu melalui lisan, tulisan, elektronik, internet, soaial media dan lain-lain.
5. *With what effect* (Dampak Apa). Dalam sebuah proses komunikasi ada hasil yang ingin dicapai yaitu dampak atau efek dari sebuah proses

⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007) hal.

⁹ Dr. Arni muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014) hal. 4

¹⁰ Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2007 hal. 18

penyampaian pesan. Mengacu pada pertanyaan atau evaluasi terkait dengan dampak atau efek dari pesan atau komunikasi yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima.

c. Bentuk Komunikasi

1. Komunikasi Interpersonal (*Personal communication*)

Komunikasi intrapersonal (*intrapersonal communication*) Sebuah proses informasi, gagasan, melalui refleksi dalam diri sendiri atau berpikir secara internal.

Dalam dunia komunikasi terdapat hubungan komunikasi yang pertama adalah komunikasi interpersonal dan yang kedua adalah komunikasi intrapersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang atau lebih. Menurut DeVito komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi minimal dengan dua orang dengan persoalan atau hubungan yang jelas yang juga melalui media sebagai perantara hubungan tersebut¹¹.

Komunikasi interpersonal adalah proses penggunaan pesan untuk menghasilkan makna antara setidaknya dua orang dalam situasi yang memungkinkan adanya peluang bersama untuk berbicara dan mendengarkan. Seperti komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal terjadi karena berbagai alasan: untuk menyelesaikan masalah, menyelesaikan konflik, untuk berbagi informasi, untuk meningkatkan persepsi terhadap diri sendiri, atau untuk memenuhi

¹¹ Citra Anggraini and others, 'Komunikasi Interpersonal', *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1.3 (2022), 337–42.

kebutuhan sosial, seperti kebutuhan untuk dimiliki atau dicintai. Melalui komunikasi antarpribadi, kita dapat menjalin hubungan dengan orang lain yang mencakup persahabatan dan hubungan yang harmonis.¹²

Dandy mulyana juga berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang secara tatap muka yang memungkinkan masing-masing tersebut menangkap reaksi secara langsung baik verbal maupun non-verbal¹³. Berdasarkan oleh Joseph A. Devito menyebutkan setidaknya ada lima hal yang harus dipertimbangkan untuk mencapai komunikasi interpersonal yang efektif yaitu; keterbukaan, sikap empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan¹⁴. Proses perhatian, pada proses ini seseorang memperhitungkan informasi yang dipilih untuk pengamatan dilingkungan. Seseorang kemungkinan lebih memilih untuk mengamati model kehidupan nyata atau model yang mereka temui melalui media.

- a) Proses Referensi, pada proses ini seseorang melibatkan atau mengingat informasi yang diamati sehingga dapat diingat kembali dengan sukses dan rekonstruksi.
- b) Proses Produksi, Seseorang merekonstruksi kenangan pengamatan sehingga apa yang dipelajari dapat diterapkan dalam situasi yang tepat.

¹² Judy C. Pearson "Human Communication" Fourth edition, (New York: The McGraw-Hill Companies, Inc), 2011. Hal 19

¹³ Anggraini and others.

¹⁴ Eva Patriana, 'Komunikasi Interpersonal Yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan Dan Keluarga Anak Pelaku Pidana Di Bapas Surakarta', *Journal of Rural and Development* □ Volume V, V.2 (2014), 203 <<https://jurnal.uns.ac.id/rural-and-development/article/viewFile/852/834>>.

c) Proses Motivasi, menentukan apakah perilaku yang diamati dilakukan atau tidak, berdasarkan pada apakah perilaku yang diamati menghasilkan hasil yang diinginkan atau merugikan. Dalam hal ini produksi sangat tergantung dan dipengaruhi oleh penghargaan atau reward. Kendala Metode yang seseorang gunakan untuk berkomunikasi (misalnya, beberapa orang membenci e-mail atau panggilan telepon) dan waktu yang dimiliki hanya tersedia untuk berinteraksi dengan metode di atas. Jenis kendala tersebut akan mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi¹⁵.

2. Komunikasi Kelompok (*Group Communication*)

Menurut Joseph A. devito Komunikasi kelompok Komunikasi Kelompok sebagai proses komunikasi antara tiga atau lebih individu yang mempunyai hubungan saling memengaruhi, saling bergantung, berinteraksi, dan berkoordinasi untuk mencapai tujuan bersama.¹⁶

Komunikasi kelompok terdiri dari :

a) Komunikasi Kelompok Kecil (*small group communication*)

(1) Forum

Sebuah wadah interaktif yang melibatkan sekelompok orang untuk membahas topik menarik dan isu tertentu. Yang didalamnya terjadi proses komunikasi feedback untuk membahas suatu topik tertentu dengan nalar dan berbagai sudut pandang.

(2) Seminar

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid*

Sebuah acara atau pertemuan yang diorganisir dengan memberikan informasi, pesan terkait dengan topik tertentu yang dipandu oleh pemateri atau narasumber sebagai sumber informasi.

(3) *Symposium*

Sebuah acara dalam pertemuan ilmiah yang membahas topik tertentu yang dipresentasikan oleh para ahli untuk pengetahuan yang lebih spesifik atau mendalam.

(4) Diskusi panel

Sebuah acara atau pertemuan yang melibatkan beberapa narasumber ahli yang diundang secara khusus untuk membahas topik tertentu dan melibatkan audience untuk ikut bertukar pandangan, pemikiran dari sebuah analisa yang berbeda.

(5) *Brainstroming* (curah saran)

Sebuah kelompok melakukan proses kreatif dengan mencurahkan ide gagasan sebanyak mungkin untuk terkait solusi dari sebuah permasalahan atau menciptakan ide-ide yang baru dan inovatif.

(6) Ceramah (*lecture*)

Sebuah bentuk penyampaian informasi yang disampaikan secara organisir yang dilakukan dosen atau pengajar dalam topik tertentu.

(7) *Dst*

Komunikasi kelompok besar (*large group communication / public speaking*) Proses penyampaian informasi, ide, gagasan dengan audience yang massif atau kelompok besar dengan melibatkan satu atau beberapa pemateri penyampai pesan.

b) Komunikasi Kelompok Besar

Komunikasi kelompok besar (macro group) yaitu yang terjadi dengan sekumpulan orang yang sangat banyak dan komunikasi antar pribadi (kontak pribadi) jauh lebih kurang atau susah untuk dilaksanakan, karena terlalu banyaknya orang yang berkumpul seperti halnya yang terjadi pada acara tabligh akbar, kampanye dan lain-lain. Anggota kelompok besar apabila memberitakan tanggapan kepada komunikator, biasanya bersifat emosional, yang tidak dapat mengontrol emosinya. Lebih-lebih jika komunikan heterogen, beragam dalam usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, agama, pengalaman, dan sebagainya. Seperti halnya jika diantara kerumunan itu seorang yang tidak suka pada komunikator, maka dia berusaha mencari kesempatan untuk melempar dengan sandal dan yang lainnya tanpa tahu permasalahan akan mengikuti tindakan tersebut.¹⁷

3. Komunikasi Massa (*mass communication*)

Komunikasi Mass (Media) adalah komunikasi dengan menggunakan media teknologi dari abjad hingga internet, melibatkan suatu perubahan dalam pola interaksi sosial dan pribadi, komunikasi media berperan aktif dalam membentuk cara kita memandang dunia dan memengaruhi cara kita berpikir dan berinteraksi.¹⁸

a) Pers

¹⁷ Onong Uchjana Effendy dan juga Nurul Fauziyah, *Komunikasi Kelompok Dalam Membentuk Karakter Anak Pada Kelas Pre School*. 2010

¹⁸ Riswandi, *Psikologi komunikasi* Graha ilmu; Yogyakarta 2003 hal.114

Profesi atau bidang kegiatan jurnalistik. Kata "pers" berasal dari bahasa Belanda "*pers*" yang berarti "pencetak" atau "cetak". Secara khusus, "*pers*" mengacu pada para jurnalis, media massa, dan organisasi media yang terlibat dalam melaporkan dan menyampaikan berita dan informasi kepada masyarakat.¹⁹

b) Radio

Sebuah media penyiaran elektronik dalam proses komunikasi yang menggunakan gelombang radio untuk menyampaikan informasi, program, dan konten audio kepada pendengarnya yang berjumlah massif.²⁰

c) Televisi

Sebuah media elektronik yang menggabungkan transmisi gambar bergerak (video) dan suara. Kata "televisi" berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu "tele" yang berarti "jauh" dan "vision" yang berarti "penglihatan". Secara harfiah, televisi berarti "penglihatan dari jauh" atau "penglihatan dari tempat yang jauh". Piringan Nipkow merupakan salah satu komponen awal dalam teknologi televisi mekanis. Ini adalah piringan yang berputar dengan lubang-lubang spiral yang diatur secara presisi. Ketika diputar, piringan ini digunakan untuk memindai gambar objek secara mekanis menjadi sinyal listrik yang dapat diproses dan ditransmisikan. Penemuan ini menjadi dasar

¹⁹ Samsul Wahidin. *Hukum Pers*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 35

²⁰ Santi Indra Astuti, *Jurnalisme Radio Teori dan Praktik*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), 39.

bagi perkembangan lebih lanjut dalam teknologi awal ditemukannya televisi.²¹

d) Film

Media elektronik yang menggabungkan transmisi gambar bergerak (video) dan suara. Kata "*televi*" berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu "*tele*" yang berarti "jauh" dan "*vision*" yang berarti "penglihatan". Secara harfiah, televisi berarti "penglihatan dari jauh" atau "penglihatan dari tempat yang jauh". Menurut Kristin Thomson dan David Bordwell film adalah naratif audiovisual yang menggunakan berbagai elemen seperti kamera, penyuntingan, dan suara untuk menciptakan sebuah cerita.²²

e) Koran

Bentuk media cetak periodikal yang terbit secara berkala, biasanya setiap hari atau minggu. Koran berisi berita, artikel, opini, iklan, dan informasi lainnya yang relevan dengan masyarakat dan pembacanya.

4. Komunikasi Media (*media communication*)

a. Surat

Surat adalah salah satu bentuk komunikasi tertulis yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari seorang pengirim kepada penerima melalui media yang berupa tulisan. Surat dapat berisi berbagai macam informasi, termasuk pesan pribadi, bisnis, formal, atau informasi resmi lainnya. Surat sering digunakan sebagai alat komunikasi untuk

²¹ Deddy Iskandar Muda, *Jurnalistik Televisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.42

²² David Bordwell, Kristin Thompson, *Film Art an Introduction* (The McGraw Hill Companies, 2008), hal 316.

menyampaikan pesan yang memerlukan kejelasan, keseriusan, atau dokumentasi tertulis.²³

b. Majalah Penerbitan Internal;

Pondok pesantren tertentu dapat menerbitkan majalah, buletin, atau surat kabar internal yang berisi berita dan kegiatan terkini di pondok pesantren.

c. Papan Tulis dan Spidol:

Alat-alat ini digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran atau poin-poin penting dalam kelas.

d. Papan Pengumuman

Digunakan untuk menginformasikan berbagai kegiatan, pengumuman penting, atau jadwal acara di pondok pesantren.

e. Layar LCD dan Komputer

Untuk pesantren yang lebih modern, penggunaan layar LCD dan komputer memungkinkan akses lebih mudah ke sumber daya belajar online dan multimedia lainnya.

f) Media Sosial:

Beberapa pondok pesantren menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dengan santri, orang tua santri, dan masyarakat luas.

Media sosial dapat digunakan untuk menyampaikan informasi, pengumuman, atau berbagi perkembangan di pondok pesantren.

g) Papan Informasi Digital

²³ Finoza, lamuddin, *Aneka Surat Sekretaris dan Surat Bisnis Indonesia*(Usaha Mulia 1997:Jakarta)
hal 22

Beberapa pondok pesantren mungkin menggunakan papan informasi digital untuk menampilkan jadwal kegiatan, informasi penting, atau peringatan tertentu.

2. Komunikasi yang Mendasari Pembentukan *good character*

a. Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi membantu dalam menentukan fokus dan arah komunikasi. Ketika tujuan yang jelas ditetapkan, pesan menjadi lebih terarah dan relevan, membantu pesan tersebut lebih mudah dipahami oleh penerima.

Ada 3 hal yang menjadi tujuan komunikasi

1) Perubahan pendapat (*opinion change*)

Opinion change adalah upaya untuk merubah atau mengubah pendapat, pandangan, atau sikap seseorang terhadap suatu topik atau isu tertentu pada tujuan komunikasi. Ketika seseorang memiliki pandangan atau opini tertentu, dan tujuan komunikasi adalah untuk mengubah opini tersebut, maka disebut sebagai tujuan "*opinion change*."

2) Perubahan sikap (*attitude change*)

Perubahan sikap dalam tujuan komunikasi adalah salah satu tujuan yang mungkin ingin dicapai dalam komunikasi. Tujuan ini berkaitan dengan mengubah pandangan, sikap, atau tindakan seseorang terhadap suatu isu atau topik tertentu. Komunikasi dalam pondok pesantren adalah proses usaha merubah sikap santri terhadap belajar, memotivasi mereka untuk belajar dengan lebih antusias, atau mempromosikan nilai-nilai positif di untuk pembentukan *good character*.

3) Perubahan perilaku (*behavior change*)

Dalam *behavior change* (perubahan perilaku) dalam tujuan komunikasi adalah untuk mengubah atau mempengaruhi tindakan dan perilaku seseorang atau kelompok orang. Tujuan ini fokus pada merubah pola perilaku yang ada, sehingga orang dapat mengadopsi perilaku baru yang lebih positif atau lebih sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Tujuan komunikasi dalam pondok pesantren bisa mencakup merubah perilaku santri terkait belajar, membina kebiasaan belajar, ibadah yang lebih efektif, atau mempromosikan interaksi yang positif antara santri serta menjadikan santri memiliki perilaku karakter yang baik (*good character*).

b. Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan dalam konteks berbagai organisasi dan masyarakat, berikut fungsi-fungsi komunikasi;

1) Menyampaikan informasi (*to inform*)

"*To inform*" atau "untuk menyampaikan informasi" adalah salah satu fungsi utama komunikasi. Fungsi ini menitikberatkan pada tujuan komunikasi untuk mengirimkan pesan atau informasi dari satu pihak kepada pihak lain dengan cara yang jelas dan akurat.²⁴ Ketika komunikasi bertujuan untuk memberikan informasi, komunikator berfokus pada

²⁴ Ononga Uchjanaa Effendy, Ilmu Komunikasia Teori dan Praktek, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2001),hal. 17

menyampaikan pesan dengan jelas, tepat, dan terpercaya agar pesan dapat diterima dan dipahami oleh audiens dengan baik.

Dalam fungsi "*to inform*," penting untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan akurat, relevan, dan disusun dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh audiens. Komunikator harus memperhatikan konteks dan karakteristik audiens untuk memastikan pesan diterima dengan baik dan memenuhi tujuan informasi yang diinginkan.

Komunikasi di pondok pesantren adalah untuk menyampaikan informasi yang relevan dan penting kepada para santri, guru, dan pihak-pihak terkait lainnya dalam lingkungan pondok pesantren. Komunikasi yang efektif berfungsi sebagai sarana untuk mendukung proses Pendidikan pembentukan karakter, membentuk pemahaman bersama, serta menjaga kelancaran dan keberlangsungan kegiatan di pondok pesantren.

2) Mendidik (*to educate*)

"*To Educate*" artinya adalah untuk memberikan pendidikan, pengetahuan, atau pembelajaran kepada audiens atau penerima pesan. Dalam fungsi ini, komunikasi bertujuan untuk mendidik dan meningkatkan pemahaman serta pengetahuan orang-orang tentang suatu topik atau isu tertentu membawa perubahan positif dalam pemahaman, perilaku, dan pola pikir audiens melalui proses pembelajaran.²⁵ Dalam pondok pesantren, fungsi komunikasi "*to educate*" menjadi sangat penting karena tujuannya adalah untuk mendidik para santri agar memiliki

²⁵ Ibid hal 18

pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3) Mempengaruhi (*to influence*)

"*To Influence*" dalam komunikasi mencakup upaya untuk mempengaruhi, mengubah, atau memanipulasi pandangan, sikap, perilaku, atau keputusan audiens. Dalam fungsi ini, komunikator bertujuan untuk mencapai respons tertentu dari penerima pesan dengan menggunakan berbagai strategi persuasif.²⁶ Tujuan akhirnya adalah mencapai perubahan yang diinginkan dalam cara berpikir atau bertindak audiens.

Dalam pondok pesantren, fungsi "*to influence*" harus dilakukan dengan pendekatan yang penuh kasih sayang, keteladanan, dan ketulusan. Komunikator, seperti ustadz dan kyai, harus menjalankan fungsi ini dengan contoh yang baik, agar pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dan diinternalisasi oleh para santri dengan baik. Selain itu, penggunaan strategi persuasif harus dilakukan secara etis dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, agar pesan yang disampaikan mendukung pembentukan karakter yang Islami dan bermoral tinggi pada para santri.

Menurut Everet M Roger berperan penting dalam adopsi dan perilaku yang baru tentang komunikasi. Dalam proses ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu:²⁷

²⁶ Ibid, 17

²⁷ Anggraeny, C. (2013). Inovasi Pelayanan Kesehatan dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan di Puskesmas Jagir Kota Surabaya. *Jurnal Kebijakan Publik dan Manajemen Publik*, 1(1), 85-93.

- a) *Relative Advantage*. Keuntungan relatif Inovasi atau perilaku baru harus dianggap lebih baik atau lebih menguntungkan dibandingkan dengan apa yang sudah ada sebelumnya. Perlu mengkomunikasikan manfaat dan keunggulan perilaku yang diusulkan.
- b) *Compability*. Kesesuaian inovasi atau perilaku baru harus sesuai dengan nilai-nilai, kebutuhan, dan karakteristik individu atau masyarakat. Komunikasi perlu menggambarkan bagaimana perilaku yang diusulkan relevan dan sesuai dengan kehidupan mereka.
- c) *Observable Advantage*. Keunggulan teramati Inovasi atau perilaku baru yang dapat diamati atau terlihat secara jelas cenderung lebih mudah diterima dan diadopsi oleh masyarakat. Komunikasi perlu menunjukkan bukti nyata dan kasus sukses dalam mengadopsi perilaku tersebut.
- d) *Trialability*. Uji coba Kemampuan individu atau masyarakat untuk mencoba inovasi atau perilaku baru secara terbatas sebelum mengadopsinya sepenuhnya. Komunikasi kesehatan dapat menyediakan informasi tentang langkah-langkah kecil atau program percobaan yang memungkinkan orang untuk mencoba perilaku baru secara bertahap.
- e) *Observability* atau Kemudahan diamati, sebuah inovasi harus juga dapat diamati, dari segi bagaimana ia bekerja dan menghasilkan sesuatu yang lebih baik.

3. Aspek-aspek yang mempengaruhi santri pondok pesantren dalam pembentukan *good character*.

Lingkungan, kesehatan dan perilaku yang baik dapat memberikan dasar untuk pembentukan karakter yang kuat, karena kesehatan fisik dan mental mendukung perkembangan santri pondok pesantren pada karakter yang positif.

a. Lingkungan

Segala komponen yang ada disekitar baik itu benda kondisi, keadaan yang memiliki pengaruh kepada keberlangsungan kehidupan manusia dalam hidup yang berkelanjutan, lingkungan juga bisa dikatakan keseluruhan sistem yang kompleks yang mencakup interaksi kepada semua elemen fisik, biologis, sosial, dan ekonomi yang saling terkait. Lingkungan memberikan sumber daya yang diperlukan bagi kehidupan, baik bagi manusia maupun makhluk lainnya, mencakup keseimbangan antara pembangunan ekonomi, perlindungan lingkungan, dan kesejahteraan sosial.²⁸ Lingkungan sosial mencakup interaksi manusia, sistem sosial, nilai-nilai, norma, agama, dan budaya. Lingkungan sosial ini dapat mempengaruhi cara hidup, pola perilaku, dan kebiasaan yang terjadi pada masyarakat. Lingkungan hidup dapat didefinisikan semua benda dengan kuantitas dan terkondisi yang berada dalam suatu ruang dan saling mempengaruhi, seperti komposisi langit yang terdapat matahari dan bintang yang secara teoritis ruang tidak dibatasi oleh jumlah.²⁹

²⁸ Emil Salim, 2001, *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Mutiara, Jakarta, hal.34

²⁹ Otto Soemarwoto, 2005. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*, Gajahmada Press, Yogyakarta, hal.285

Dapat dikatakan bahwa lingkungan hidup adalah ruang dimana manusia berdinamisasi terhadap lingkungan dengan melakukan aktifitas sosialnya yang melibatkan semua aspek dalam ruangan tersebut sesuai dengan insting-insting kebutuhan manusia yang menggerakkan daya aktifitas sosial manusia yang berhubungan. Dalam lingkungan *social environment* pesantren yang ideal adalah lingkungan yang mendukung perkembangan holistik, komprehensif dan berdaya guna bagi para santri. dalam aspek akademik, agama, sosial, dan kesejahteraan pribadi. Lingkungan pesantren tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang efektif, tetapi juga membentuk karakter santri yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan siap berkontribusi bagi masyarakat dan negara.³⁰

Salah satu peran dari lingkungan pesantren yaitu untuk membentuk karakter santri yang baik dan berakhlak mulia. Para santri diajarkan oleh ustadz tentang nilai-nilai moral, etika, dan adab dalam Islam sehingga mereka menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat. Peran lingkungan pesantren menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual dan intelektual para santri. Pesantren memainkan peran penting dalam mempertahankan dan melestarikan tradisi pendidikan Islam di berbagai komunitas Muslim di seluruh dunia. Pembentukan karakter di pondok pesantren juga dinilai sangat penting karena membentuk dasar moral dan etika pada diri santri yang akan membimbing perilaku mereka sepanjang hidup. Para santri yang memiliki karakter yang baik akan

³⁰ Ahmad Muthohar, *Pesantren Ditengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan*, (Semarang:Pustaka Rizki putra, 2007) hal. 12

cenderung menjadi pribadi yang lebih bermanfaat bagi masyarakat, memiliki integritas tinggi, serta dapat berkontribusi positif bagi bangsa dan agama.

b. Kesehatan

Kesehatan adalah konsep yang luas dan banyak ahli dari berbagai bidang telah memberikan definisi mereka tentang kesehatan. Menurut World Health Organization (WHO), Kesehatan adalah keadaan sempurna dari kesejahteraan fisik, mental, dan sosial, dan bukan hanya ketiadaan penyakit atau kelainan. Kesehatan bukan sekadar ketiadaan penyakit, tetapi juga melibatkan aspek fisik, mental, dan sosial yang baik. Kesehatan fisik mencakup fungsi tubuh yang optimal, kesehatan organ, dan kualitas hidup yang baik. Kesehatan mental mencakup keseimbangan emosional, kemampuan mengatasi stres, dan kesejahteraan psikologis secara keseluruhan. Sementara itu, kesehatan sosial mencakup kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, memiliki dukungan sosial, dan hidup dalam lingkungan yang mendukung. WHO percaya bahwa mencapai kesehatan yang baik merupakan hak asasi manusia dan merupakan hal yang penting bagi perkembangan individu serta kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, WHO berperan dalam membantu negara-negara anggota dalam upaya meningkatkan kesehatan penduduknya melalui berbagai program, penelitian, dan advokasi kebijakan kesehatan global.³¹

Kata sehat merupakan Indonesianisasi dari bahasa Arab “ash-shihhah” Kata "sehat" dalam bahasa Arab adalah "صحيح" (dibaca sebagai

³¹ Dr. Irwan. S.KM, M.Kes, *Etika dan Perilaku Kesehatan* (Yogyakarta: Absolut Media;2017)hal 02.

"sahih"). Kata ini digunakan untuk menyatakan keadaan kesehatan yang baik, baik fisik maupun mental. yang berarti sembuh, sehat, selamat dari cela, nyata, benar, dan sesuai dengan kenyataan. Kata sehat dapat diartikan pula, yaitu pertama, dalam keadaan baik segenap badan serta bagian-bagiannya (bebas dari sakit), waras, kedua dapat diartikan mendatangkan kebaikan pada badan, dan ketiga maknanya adalah sembuh dari sakit. Dalam bahasa Arab terdapat sinonim dari kata ash-shihhah yaitu al-'afiah yang berarti ash-shihhah at-tammah (sehat yang sempurna)³². Kedua kata ash-shihhah dan al-afiah sering digabung digabung menjadi satu yaitu ash-shihhah wa al'afiah, yang apabila diIndonesiakan menjadi 'sehat wal afiat' dan artinya sehat secara sempurna. Sehat Pikiran tercermin dari cara berpikir seseorang yakni mampu berpikir secara logis (masuk akal) atau berpikir runtut. Sehat Spiritual tercermin dari cara seseorang dalam mengekspresikan rasa syukur, pujian, atau penyembahan terhadap pencinta alam dan seisinya yang dapat dilihat dari praktek keagamaan dan kepercayaannya serta perbuatan baik yang sesuai dengan norma-norma masyarakat. Sehat emosional tercermin dari kemampuan seseorang untuk mengekspresikan emosinya atau pengendalian diri yang baik.

Kesehatan juga memiliki peran yang sangat penting di pondok pesantren. Berada dalam lingkungan pesantren yang ideal, santri tentunya menghabiskan banyak waktu di dalam komunitas yang padat dengan interaksi sosial dan kegiatan sehari-hari dengan itensitas yang cukup. Oleh

³² Muchlis M. Hanafi, *Kesehatan Dalam Perspektif Al-Qur'an: tafsir Al-Qur'an tematik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), hlm. 255.

karena itu, menjaga kesehatan di pondok pesantren memiliki beberapa alasan utama diantaranya adalah kesehatan yang baik memungkinkan santri untuk belajar dengan lebih efektif. Ketika tubuh dan pikiran dalam kondisi sehat, mereka akan lebih fokus, konsentrasi, dan memiliki daya tahan yang lebih baik untuk menyerap dan memahami materi pelajaran.

Kedua, mencegah penyebaran penyakit: lingkungan padat dan berinteraksi di pondok pesantren bisa menyebabkan mudahnya penyebaran penyakit, terutama penyakit menular. Memastikan kesehatan yang baik di antara santri akan membantu mencegah penyebaran penyakit dan menjaga kebersihan lingkungan. Mendukung Pembentukan Kebiasaan Hidup Sehat: Pondok pesantren bisa menjadi tempat yang tepat untuk membentuk kebiasaan hidup sehat. Melalui program-program yang mendorong aktivitas fisik, pola makan sehat, dan perawatan diri, para santri bisa membawa pola hidup sehat ini saat kembali ke lingkungan keluarga mereka.

Mendukung kesejahteraan mental: kesehatan mental sangat penting dalam konteks pondok pesantren. Santri biasanya menghadapi tekanan akademik, tuntutan keagamaan, dan adaptasi dengan lingkungan baru. Dukungan kesehatan mental dan perhatian pada kesejahteraan psikososial membantu mereka mengatasi stres dan mengembangkan kekuatan mental. Mendukung aktivitas Keagamaan sebagai tempat pendidikan agama, pondok pesantren melibatkan santri dalam banyak aktivitas keagamaan, seperti ibadah, mengaji, dan pengajian. Kesehatan yang baik memungkinkan santri untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan ini dengan baik.

Menciptakan lingkungan yang aman, kesehatan yang terjaga membantu menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi para santri dan staf pondok pesantren dan mendorong pertumbuhan holistik, kesehatan adalah bagian dari pertumbuhan holistik siswa, yang mencakup aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual. Dengan memperhatikan kesehatan secara menyeluruh, atau secara holistik, pondok pesantren idealnya mendukung perkembangan yang seimbang dan optimal bagi para santri.

Beberapa penyakit yang sering terjadi dipondok pesantren yaitu, influenza dan pilek yaitu infeksi virus pernapasan yang umum terjadi di lingkungan yang padat dan berinteraksi, terutama selama musim flu. Infeksi saluran pernapasan atas seperti radang tenggorokan, amandel, dan sinusitis yang dapat menyebar melalui percikan batuk atau bersin. Penyakit diare, penyakit ini disebabkan oleh infeksi virus, bakteri, atau parasit yang dapat menyebar melalui air dan makanan yang terkontaminasi. Penyakit infeksi kulit, misalnya, kudis (*scabies*) dan kurap yang dapat menyebar melalui kontak kulit ke kulit atau melalui benda-benda yang terkontaminasi.

Penyakit tinea pedis (*Athlete's Foot*), yaitu infeksi jamur pada kaki yang umum terjadi di lingkungan yang lembab dan bersama seperti di kolam mandi atau kamar mandi umum. *Gastroenteritis* virus yaitu penyakit perut yang disebabkan oleh infeksi virus dan menyebabkan gejala seperti mual, muntah, dan diare. Demam *dengue*, yaitu penyakit yang disebabkan oleh virus *dengue* dan ditularkan melalui nyamuk *aedes aegypti*. Bisa menimbulkan gejala demam tinggi dan berpotensi mengancam nyawa. TBC (*Tuberculosis*) yaitu penyakit infeksi paru-paru yang disebabkan oleh

bakteri *mycobacterium tuberculosis* dan dapat menular melalui percikan batuk atau bersin dari penderita TBC aktif.³³ Upaya pencegahan dan kesiapan dalam menghadapi berbagai situasi kesehatan merupakan hal penting untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan para santri.

Kesehatan yang baik dalam pondok pesantren berdampak sangat positif pada kualitas hidup para santri, kualitas proses pembelajaran, serta kualitas dalam lingkungan. Dengan demikian, memprioritaskan kesehatan adalah langkah penting yang harus diaplikasikan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang baik dan mendukung perkembangan holistik para santri.³⁴

c. Tingkah laku

Tingkah laku adalah tindakan atau perilaku yang diamati pada individu atau makhluk hidup dalam interaksi mereka dengan lingkungan dan sesama. Ini mencakup segala bentuk reaksi, respon, atau aktivitas yang dapat diobservasi, diukur, atau dijelaskan. Tingkah laku ideal di pesantren biasanya mencakup nilai-nilai agama, etika, dan disiplin yang tinggi. Beberapa hal yang baik dalam tingkah laku yang ideal dalam pondok pesantren: Taat pada peraturan agama yaitu Santri diharapkan untuk taat pada ajaran agama Islam, termasuk dalam beribadah, menjalankan puasa, dan beribadah secara rutin.

Etika dalam berinteraksi sosial, yaitu santri diharapkan untuk berinteraksi dengan sopan dan menghormati sesama santri, para

³³ Dr.Moh Irfan Hadi.,M.Kl, Dkk, *Pintu Kesehatan santri*. (Surabaya: The Unisa Press 2023) hal60-

³⁴ Ibid., 18

ustadz/ustadzah, dan staf pengajar di pesantren. Kesungguhan dalam belajar, santri diharapkan untuk fokus dan tekun dalam belajar agama dan ilmu pengetahuan umum yang diajarkan di pesantren. Menghargai waktu, adalah Santri diharapkan untuk mematuhi jadwal kegiatan harian di pesantren, seperti waktu belajar, ibadah, dan istirahat. Kerja sama dan gotong royong: santri diajarkan untuk bekerja sama dan membantu sesama dalam tugas-tugas sehari-hari, serta mengutamakan semangat gotong royong.

Menjaga kebersihan yaitu Santri diharapkan untuk menjaga kebersihan diri, lingkungan, serta fasilitas di pesantren. Menghormati ilmu dan guru yaitu Santri diharapkan untuk menghormati ilmu pengetahuan dan para pengajar (ustadz/ustadzah) sebagai pembimbing dalam proses belajar mengajar. Menghindari perilaku negatif, yaitu Santri diharapkan untuk menjauhi perilaku negatif, seperti berbohong, berkelahi, merokok, atau terlibat dalam perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Mempertajam akhlak, Santri diharapkan untuk mengembangkan akhlak mulia, seperti jujur, sabar, rendah hati, dan berempati terhadap sesama. Berusaha menjadi teladan, Santri diharapkan untuk berusaha menjadi teladan bagi yang lain dalam perilaku dan pengamalan ajaran agama yang baik.³⁵

d. Karakter

1). Pengertian Karakter

³⁵ <http://amirdapir.blogspot.co.id/2012/11/definisi-tingkah-laku-menurut-para-ahli-html> diakses pada 27 juli 2023 pukul 12.45 WIB

Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang memiliki arti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berawal dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah ‘pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang’. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya³⁶. Karakter adalah kualitas-kualitas moral yang membentuk dan memandu kehidupan: keberanian, integritas, kejujuran, kejuangan, keadilan, kesetiaan, kerendahan hati, penghormatan, tanggung jawab, dan kasih sayang.³⁷

Karakter terbentuk dari *traits* atau sifat yang terorganisir dinamis dalam kepribadian individu yang dapat menentukan cara orang bereaksi dan beradaptasi terhadap situasi-situasi yang melibatkan aspek-aspek yang lebih dalam dari kepribadian yang terkait dengan etika, nilai-nilai, dan pengalaman hidup.³⁸ Menurut manulang karakter adalah sifat pribadi yang relative stabil dalam diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Karakter dikatakan sebagai ciri khas atau kepribadian individu yang berbeda dari masing-masing individu di dunia ini. Dalam menggambarkan karakter biasanya

³⁶ Ryan, Kevin dan Karen E. Bohlin. 1999. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: JOSSEY-BASS A Wiley Imprint.

³⁷ Ibid

³⁸ Gordon W. Alport. *Personality A Psychological Interpretation*. Hal. 56 <https://archive.org/details/in.ernet.dli.2015.155561/page/n75/mode/2up>

menggunakan gambaran dengan istilah baik dan buruk³⁹. Bila dilihat dari disiplin ilmu psikologi menurut Purwasasmita karakter merupakan sebuah kebiasaan yang telah tersistem dan keyakinan yang dapat mengarahkan tindakan seseorang atau individu⁴⁰.

2). Karakter yang Baik (*Good Character*)

Good Character terbentuk melalui pengembangan kebajikan (*virtue*), kebajikan moral (*moral virtues*) dan kebajikan intelektual (*intellectual virtues*). Kebajikan moral melibatkan tindakan-tindakan etis dan sikap yang baik, sementara kebajikan intelektual berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan yang benar. *good character* terwujud melalui pengembangan kebajikan, *golden mean*, berkembang melalui kebiasaan yang baik, serta pengaruh pendidikan dan teladan.⁴¹

Dalam proses pembentukan karakter yang baik (*good character*)⁴²terdapat proses-proses yang didalamnya yaitu, meliputi proses tahu mana yang baik (*knowing the good*), proses keinginan melakukan yang baik (*desiring the good*), dan proses melakukan yang baik (*doing the good*).

a. *Knowing the Good*

Pada tahap proses "*knowing the good*" ini berkaitan dengan pemahaman mengenai apa yang dianggap baik atau moral secara objektif.

Dalam proses ini melibatkan pembelajaran dan refleksi tentang nilai-nilai

³⁹ Maskur Rois, 'Komunikasi Interpersonal Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Santri', *Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1.2 (2020), 77-92.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Aristoteles *Nichomacean Ethic* diterjemahkan W.D Ross <https://historyofeconomicthought.mcmaster.ca/aristotle/Ethics.pdf>

⁴² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal 49.

moral, prinsip-prinsip etika, dan standar perilaku yang dianggap benar dan bermartabat. Pemahaman ini dapat bersumber dari berbagai sumber, diantaranya adalah agama, etika filosofis, pengalaman hidup, dan pandangan masyarakat.

1). Pendidikan dan Pengetahuan

Untuk membentuk karakter yang baik, penting untuk memiliki pemahaman yang baik tentang apa yang dianggap baik. Ini melibatkan pendidikan dan penguasaan pengetahuan mengenai nilai-nilai, etika, moralitas, dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.⁴³

2). Pengalaman dan Refleksi

Mengenal baik dan buruk juga melibatkan pengalaman hidup. Melalui pengalaman, seseorang dapat belajar dari kesalahan dan keberhasilan, serta mengembangkan pemahaman tentang bagaimana tindakan dan keputusan yang diambil mempengaruhi diri sendiri dan orang lain. Refleksi atas pengalaman-pengalaman ini juga penting untuk memperdalam pemahaman tentang apa yang dianggap baik.

f) Nilai dan Etika

Memiliki kesadaran tentang nilai-nilai dan etika yang dipandang penting dalam hidup merupakan langkah penting untuk membentuk karakter yang baik. Nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, rasa empati, kerja keras, dan kepedulian terhadap orang lain membentuk dasar karakter yang kuat.

⁴³.Ibid hal 18

b) Desiring the Good

Pada proses "*desiring the good*" berfokus pada dorongan batiniah atau keinginan hati untuk mencari dan menghargai kebaikan dalam tindakan dan perilaku. Pada proses ini mencakup kesediaan dan motivasi untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan kebajikan yang telah dipahami sebelumnya.

Dalam hal ini, menginginkan kebaikan berarti individu secara aktif berusaha untuk melakukan tindakan yang baik, menghormati nilai-nilai moral, dan menghindari tindakan yang tidak bermoral. Hal yang tercakup pada proses ini antara lain adalah pengembangan sikap dan niat yang benar, seperti belas kasihan, empati, ketulusan, dan integritas.

1) Motivasi Positif

Memiliki keinginan yang kuat untuk mencari dan menciptakan kebaikan dalam hidup sendiri dan orang lain adalah sebuah motivasi positif yang penting. Motivasi ini mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang baik dan berarti, bukan karena paksaan atau kepentingan pribadi, tetapi karena keyakinan bahwa tindakan tersebut membawa manfaat positif.⁴⁴

2) Empati dan Kepedulian

"*Desiring the good*" juga mencakup kemampuan untuk merasakan empati dan peduli terhadap kebutuhan dan perasaan orang

⁴⁴ Ibid

lain. Dengan memahami pandangan dan pengalaman orang lain, seseorang dapat lebih mudah mencari cara-cara untuk membantu dan berkontribusi pada kesejahteraan bersama.

3) Menjadi Teladan

Sebagai bagian dari "*desiring the good*," seseorang juga berusaha untuk menjadi teladan bagi orang lain. Dengan menunjukkan perilaku yang baik dan positif, seseorang dapat mempengaruhi orang lain untuk mengikuti jejak yang sama.⁴⁵

c) *Doing the Good*

Selanjutnya adalah proses "*doing the good*" (melakukan kebaikan) yang juga menjadi hal penting. Proses ini berfokus pada tindakan konkret yang diambil oleh individu untuk menerapkan nilai-nilai moral dan kebajikan yang telah dipahami dan diinginkan sebelumnya. Melakukan kebaikan melibatkan tindakan nyata yang sesuai dengan prinsip-prinsip etika dan nilai-nilai moral yang diakui. Dalam konteks ini, pengetahuan tentang apa yang dianggap baik dan keinginan untuk mencari kebaikan menjadi bermanfaat hanya jika diikuti dengan tindakan yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Dalam melakukan proses "*doing the good*" diantaranya yaitu :

1. Perilaku etis

Tindakan yang mematuhi norma-norma etika dan moral dalam berinteraksi dengan orang lain dan dalam situasi-situasi sehari-hari.

⁴⁵ Ibid

Misalnya, berbicara jujur, menghormati hak-hak orang lain, membantu sesama, dan menghindari tindakan yang merugikan atau menyakiti orang lain.

2. Pengambilan Keputusan Moral

Melakukan kebaikan juga berarti membuat keputusan moral yang bijaksana dalam situasi yang kompleks dan menuntut. Ini mungkin melibatkan menghadapi dilema moral dan memilih tindakan yang paling sesuai dengan nilai-nilai etika yang dianut.

3. Berbuat Baik tanpa Pamrih

Mengutamakan kebaikan tanpa mengharapkan imbalan atau pengakuan pribadi adalah juga bagian dari proses "*doing the good*". Melakukan kebaikan untuk kepentingan orang lain atau masyarakat secara luas menunjukkan ketulusan niat dan kesediaan untuk berkontribusi pada kesejahteraan umum.

4. Mempraktikkan Kebajikan

Melakukan kebaikan juga melibatkan pengembangan kebajikan dalam diri sendiri. Misalnya, mengasah sikap-sikap positif seperti ketabahan, kesabaran, kerendahan hati, kejujuran, dan rasa kasih sayang melalui latihan dan refleksi.

3). Strategi Pembentukan Karakter yang Baik (*Good Character*)

Karakter merupakan sifat yang melekat pada diri seseorang yang tertanam dalam diri, kelompok masyarakat, jiwa dan sifat yang dapat mencerminkan mental dan akhlak dan budi pekerti seseorang oleh karena itu bisa dikatakan tingkatan karakter orang tersebut tinggi atau rendah.

Berdasarkan dari pernyataan tersebut pentingnya pembinaan karakter yang baik agar tercipta manusia yang dapat menjamin kehidupan yang bermakna dan kemajuan secara beriringan⁴⁶.

Dalam dunia pendidikan atau dalam kasus ini dalam pondok pesantren tidak lepas pada cara pendidikan yang diterapkan dalam membentuk karakter para santri. Menurut Maragustam dalam Heri Cahyono menyebutkan ada enam strategi dalam pembentukan karakter, yaitu;

a. Habitusasi (pembiasaan) dan Pembudayaan.

Menurut Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, habitusasi adalah kebiasaan yang berbentuk kata benda seperti “terbiasa, dengan, atau terhadap sesuatu; menyesuaikan diri agar terbiasa (berlatih) dengan lingkungan tempat tinggal, dan sebagainya.⁴⁷ Sedangkan menurut Muchlas Samani, habitusasi adalah proses penciptaan situasi dan kondisi (situasi kehidupan yang persisten) yang memungkinkan siswa di seluruh dunia terbiasa berperilaku sesuai nilai-nilainya dan menjadi bagian dari kepribadiannya, karena sudah terinternalisasi. dan dipersonifikasikan melalui proses intervensi.⁴⁸

Habituasi berintikan pada proses pengalaman sesuatu yang diamalkan secara berulang dan *continue*. Pembiasaan yang baik akan menempatkan manusia pada konteks perkembangan pribadi yang sempurna, karena sebuah habit atau kebiasaan yang sudah melekat akan

⁴⁶ Ibid

⁴⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 518.

⁴⁸ Muchlas Samani & Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 239.

mendorong kekuatan yang baik dalam pembentukan karakter.⁴⁹ Potensi dasar yang ada pada anak atau santri merupakan potensi alamiah yang dibawa anak sejak lahir atau bisa dikatakan sebagai potensi bawaan. Potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan dalam mendidik anak dapat tercapai dengan baik. Habituisasi diimplementasikan dapat berupa menanamkan kebiasaan yang baik kepada anak. Habituisasi merupakan alat pembentukan karakter yang penting, bagi perkembangan anak atau santri. Habituisasi merupakan tindakan awal yang dapat dilakukan dalam pembentukan karakter. Sejak dilahirkan anak dihabituisasi dengan perbuatan-perbuatan baik, seperti mandi dan tidur pada waktunya, diberi makan secara teratur, diberi makan secara teratur dan sebagainya. Penerapan habituisasi yang tepat, sangat penting bagi pembentukan watak, karakter anak, dan akan berdampak bagi perkembangan masa depan anak.⁵⁰ Dalam pondok pesantren siswa atau santri menghabituisasi dengan cara mentaati peraturan-peraturan yang baik, mengaktualisasikan perbuatan-perbuatan baik.

b. **Membelajarkan Hal-Hal yang Baik (*Moral Knowing*)**

Moral knowing merupakan proses pembentukan karakter dengan menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai secara universal. Dalam *moral knowing*, terdapat enam aspek yang menjadi tujuan. Pertama, adalah kesadaran moral (*moral awareness*), yang menuntut kita untuk mengenali nilai-nilai moral yang berlaku. kemampuan untuk mengenali nilai-nilai

⁴⁹ Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implikasinya, (Bandung: Alfabeta,2012), Cet.II, hal.93

⁵⁰ *Ibid*

moral yang mendasari perilaku dan keputusan individu, termasuk pemahaman tentang prinsip-prinsip etika, keadilan, kejujuran, empati, dan nilai-nilai moral lainnya dan kemampuan untuk mengidentifikasi situasi atau kejadian yang melibatkan pertimbangan etika atau moral yang merupakan situasi di mana individu dihadapkan pada pilihan yang melibatkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran versus kebohongan, atau keadilan versus egoisme serta pemahaman tentang implikasi moral dari tindakan dan keputusan yang diambil. Individu yang memiliki *moral awareness* yang baik dapat memikirkan dampak tindakan mereka pada diri sendiri dan orang lain, serta bagaimana tindakan tersebut berkaitan dengan prinsip-prinsip moral. *Moral awareness* adalah langkah pertama dalam proses pengambilan keputusan moral. Tanpa kesadaran moral, individu mungkin tidak akan mempertimbangkan implikasi etis dari tindakan atau keputusan mereka. Oleh karena itu, dalam pembentukan karakter, penting untuk mengembangkan *moral awareness* agar individu dapat membuat keputusan yang lebih etis dan bertanggung jawab. Kesadaran moral membantu individu mengidentifikasi, memahami, dan merespons isu-isu etika yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.⁵¹ *Knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral) kita perlu mampu mengambil perspektif orang lain untuk memahami sudut pandang mereka dalam situasi moral yang berbeda. Menggunakan alasan moral secara tepat untuk menilai tindakan yang benar atau salah. Keempat, pengambilan keputusan moral

⁵¹ Thomas Lickona, *Educating for Character*, Jakarta : Bumi Aksara, 2015, hal 143

menjadi penting agar kita bisa memilih tindakan yang paling tepat secara moral. Terakhir, pengetahuan diri sangatlah penting dalam etika, karena kita perlu memahami nilai-nilai yang kita anut dan sejauh mana kita dapat mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

c. merasakan dan mencintai yang baik (*feeling and loving the good*),

Merasakan Yang Baik (*Feeling the Good*) adalah mengenai kemampuan individu untuk merasakan, mengidentifikasi, dan merespons yang baik dalam diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Ini melibatkan kesadaran terhadap nilai-nilai moral dan etika yang positif. Ketika seseorang merasakan yang baik, mereka memiliki kemampuan untuk merasakan tindakan-tindakan yang benar, adil, dan baik. Mencintai yang baik (*Loving the Good*) adalah tentang mengembangkan kasih sayang dan apresiasi yang mendalam terhadap nilai-nilai moral yang baik. Ini melibatkan penginternalisasian nilai-nilai ini sehingga individu tidak hanya merasakannya, tetapi juga mencintainya. Ini memotivasi individu untuk memilih tindakan-tindakan yang baik dan etis karena mereka memahami nilai intrinsik dari tindakan-tindakan tersebut. Konsep merasakan dan mencintai yang baik juga terkait dengan pemikiran moral. Lickona percaya bahwa pendidikan karakter harus melibatkan pemikiran kritis tentang apa yang baik dan benar. Ketika individu merasakan dan mencintai yang baik, mereka cenderung untuk mengambil keputusan moral yang lebih baik.

d. Tindakan yang Baik (*Moral Acting*),

Tindakan yang baik melibatkan pengambilan keputusan dan tindakan yang konsisten dengan nilai-nilai moral yang telah dipahami dan

diinternalisasi dalam diri. Tindakan yang baik tidak hanya berhenti pada pemahaman nilai-nilai moral, tetapi juga mengaplikasikannya dalam situasi nyata. Individu diharapkan untuk menghadapi situasi yang menantang dan mengambil tindakan yang etis dan moral. *Moral acting* mencakup kemampuan untuk merasakan empati terhadap orang lain dan peduli terhadap kesejahteraan mereka. Ini membantu individu untuk mempertimbangkan dampak tindakan mereka pada orang lain. Tindakan yang baik melibatkan tanggung jawab pribadi atas tindakan tersebut. Individu diharapkan untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dan menghadapi konsekuensinya, baik yang positif maupun negatif. Tindakan yang baik juga mencakup kontribusi positif individu kepada masyarakat dan dunia di sekitarnya. Individu diharapkan untuk berperan aktif dalam memperbaiki masyarakat dan membantu orang yang membutuhkan. Dalam pandangan Lickona, tindakan yang baik adalah bukti dari karakter yang kuat dan bermoral. Ini adalah langkah penting dalam menjadikan individu sebagai warga yang bertanggung jawab, peduli terhadap orang lain, dan cenderung untuk melakukan tindakan-tindakan yang positif dan etis dalam kehidupan sehari-hari.

e. Keteladanan dari Lingkungan Sekitar (*Moral Modeling*),

Dalam strategi pembentukan karakter Thomas Lickona, keteladanan dari lingkungan sekitar, atau yang dikenal sebagai "*moral modeling*," adalah konsep yang sangat penting. Ini merujuk pada pengaruh positif yang bisa diambil dari contoh-contoh moral yang ada dalam lingkungan individu, termasuk keluarga, teman-teman, guru, dan tokoh-tokoh penting dalam

kehidupan mereka. Keteladanan dari lingkungan sekitar memainkan peran penting dalam membantu individu untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang baik. Ketika individu melihat orang lain bertindak dengan cara yang etis dan bermoral, mereka cenderung terinspirasi untuk mengikuti jejak yang sama dan mengadopsi nilai-nilai tersebut.^[17] Taubat dalam pandangan Thomas Lickona adalah salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter yang berkaitan dengan pertobatan dan perbaikan diri. Taubat adalah proses refleksi pribadi di mana individu mengakui kesalahan atau tindakan yang tidak etis yang telah mereka lakukan dan kemudian berkomitmen untuk berubah dan melakukan yang lebih baik. Ini melibatkan penyesalan, niat baik untuk memperbaiki diri, dan tindakan nyata untuk menghindari tindakan yang sama di masa depan. Taubat adalah langkah penting dalam pembentukan karakter yang berkualitas, karena itu memungkinkan individu untuk belajar dari kesalahan mereka dan menjadi lebih sadar akan konsekuensi tindakan-tindakan mereka. Ini juga memungkinkan individu untuk memperbaiki diri dan menjadi pribadi yang lebih baik dalam hal moral dan etika. Ketika taubat dikombinasikan dengan keteladanan dari lingkungan sekitar, individu memiliki kesempatan yang lebih baik untuk tumbuh sebagai warga yang bertanggung jawab dan bermoral⁵².

⁵² Heri Cahyono, 'PENDIDIKAN KARAKTER: STRATEGI PENDIDIKAN NILAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS', *RI'AYAH*, 1.2 (2016), 230–40 <<https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>>.

4.) Pondok Pesantren

Pengertian Pondok Pesantren adalah asrama tempat santri belajar mengaji pesantren sering disebut juga sebagai “Pondok Pesantren” berasal dari kata “santri” menurut kamus bahasa Indonesia, kata ini mempunyai pengertian yaitu, Orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh orang saleh, Orang yang mendalami pengajiannya dalam Agama Islam dengan berguru ketempat yang jauh.⁵³ Pondok Pesantren juga merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada pula kemungkinan bahwa kata pondok berasal dari bahasa arab “funduk” yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.⁵⁴ Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang dibubuhi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri.

Menurut Mastuhu memberikan pengertian dari segi terminologis adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam Santri belajar secara intensif di bawah bimbingan seorang ustadz atau kiai, dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁵⁵

⁵³ Team Penyusunan Kamus Besar, (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, 1990), h. 677

⁵⁴ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Cet. I; Jakarta: P3M, 1986), h. 98-99.

⁵⁵ Hasby Indra, *Pesantren dan Transformasi Dalam Tantangan Moderenitas dan Tantangan Komlesitas Global*. Jakarta: IRP Press, 2004), h. 3

Pondok pesantren adalah Lembaga Pendidikan Islam yang menggabungkan tradisi keagamaan dengan pendekatan kontemporer dalam pembelajaran dan manajemen. Mencakup penggunaan teknologi, kurikulum actual, ilmu pengetahuan, pendekatan pendidikan yang progresif untuk mempersiapkan santri dalam menghadapi dinamika zaman.⁵⁶

Di Indonesia pada abad 21 pesantren terus mengalami perubahan baik di bidang kelembagaan maupun menejemennya,⁵⁷ Menurut Manfred Ziemek, ada tipe-tipe pesantren di Indonesia dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

Pesantren Tipe A Pesantren yang sangat tradisional. Pesantren yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya dan tidak mengalami transformasi yang berarti dalam sistem pendidikannya tidak berubah serta tidak terjadi inovasi yang terlihat dalam corak pesantrennya dan jenis pesantren inilah yang masih tetap eksis mempertahankan tradisi- tradisi pesantren klasik dengan corak keislamannya. Oleh karena itu, pesantrennya disebut pesantren tarikat. Para santri tidak hanya tinggal di masjid yang dijadikan pesantren. Para santri pada bertempat tinggal di asrama yang terletak di sekitar rumah kyai atau di rumah kyai. Tipe pesantren ini sarana fisiknya terdiri dari masjid dan rumah kyai, yang pada umumnya dijumpai pada awal-awal berdirinya sebuah pesantren.

Pesantren Tipe B adalah Pesantren yang mempunyai sarana, seperti; masjid, rumah kyai, pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri,

⁵⁶ Dr. Abdul Tolib “Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern” https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/download/12/7. Vol.1 no.01 Desember 2015.

⁵⁷ ta Hal 6.

utamanya adalah bagi santri yang datang dari daerah jauh, sekaligus menjadi ruangan belajar. Pesantren ini biasanya adalah pesantren tradisional yang sangat sederhana sekaligus merupakan ciri pesantren tradisional. Sistem pembelajaran pada tipe ini adalah individual (sorogan), bandungan, dan wetonan.

Pesantren tipe C Disebut pesantren salafi ditambah dengan lembaga sekolah (madrasah, SMA atau kejuruan) yang merupakan karakteristik pembaharuan dan modernisasi dalam pendidikan Islam di pesantren dan pesantren ini masih memiliki sistem sorogan, bandungan, dan wetonan yang dilakukan oleh kyai atau ustadz .

Pesantren tipe D Pesantren modern, Pesantren ini terbuka untuk umum, ciri khas pesantren ini telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikan maupun unsur-unsur kelembagaannya. Materi pelajaran dan sistem pembelajaran sudah menggunakan sistem modern dan klasikal. Jenjang pendidikan yang diselenggarakan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Serta dibekali dengan skill penguasaan bahasa asing, baik bahasa Arab dan Inggris maupun bahasa internasional lainnya. misalnya, pesantren Gontor, Tebuireng dan pesantren modern lainnya yang ada di tanah air.

Pesantren tipe E Yaitu pesantren yang tidak memiliki lembaga pendidikan secara formal, melainkan memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar pada jenjang pendidikan formal di luar pesantren. Pesantren tipe ini, dapat dilihat pada pesantren salafi dan jumlahnya di nusantara relatif lebih kecil dibandingkan dengan tipe-tipe lainnya.

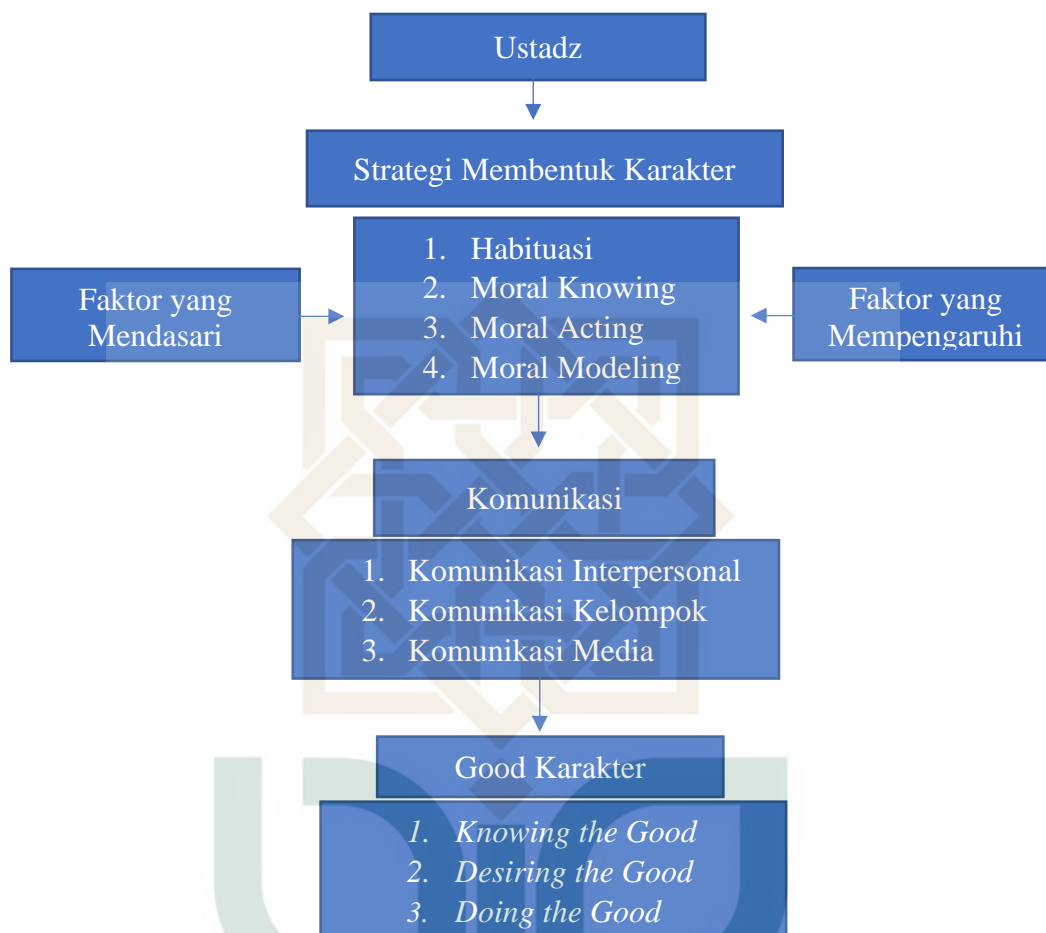
Pesantren tipe F, atau ma'had 'Al Tipe ini, biasanya ada pada perguruan tinggi agama atau perguruan tinggi bercorak agama. Para mahasiswa di asramakan dalam waktu tertentu dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi, mahasiswa wajib mentaati peraturan-peraturan tersebut bagi mahasiswa yang tinggal di asrama atau ma'had. Seperti contoh, ma'had 'aly IAIN Raden Intan Lampung yang telah berdiri sejak 2010 yang memiliki tujuan memberikan pendalaman spiritual mahasiswa dan menciptakan iklim kampus yang kondusif untuk pengembangan bahasa asing.

Sedangkan menurut Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Pondok pesantren Muhammadiyah adalah Lembaga Pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah yang mempunyai lima unsur, yaitu kyai (ustadz), santri, pembelajaran kitab kuning, masjid dan asrama. Dan terdiri dua jenis pesantren, yakni pesantren integral yaitu pesantren yang berbasis madrasah/sekolah, atau pesantren yang berbasis madrasah/sekolah. Yang kedua, yaitu pesantren takhasus adalah pesantren yang hanya menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bidang tertentu. Pada pondok pesantren Muhammadiyah menggunakan kurikulum terintegrasi, yaitu menggunakan kurikulum sekolah dan pondok pesantren.⁵⁸ Lembaga Pengembangan Pesantren Pimpinan Pusat Muhammadiyah mencatat hingga saat ini ada 440 pondok pesantren yang tersebar di 27 Provinsi atau 27 Pimpinan Wilayah Muhammadiyah diseluruh Indonesia.⁵⁹

⁵⁸ Ketentuan Majelis Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah. <https://dikdasmenppmuhammadiyah.org/wp-content/uploads/2020/02/Ketentuan-Dik-PP-Nomor-10-KTN-I.4-F-2013-Penyelenggaraan-Pondok-Pesantren.pdf>

⁵⁹ Ilham, "Jumlah Pesantren Muhammadiyah Terus Bertambah, LP2 PP Muhammadiyah Targetkan Cetak 1000 Ustaz" Muhammadiyah.or.id. diakses dari <https://muhammadiyah.or.id/jumlah-pesantren->

F. Kerangka Berpikir



G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Strategi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam

hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.

Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Menurut Richie penelitian kualitatif adalah upaya menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah studi kasus. Poerwandari menjelaskan bahwa studi kasus merupakan fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas. Kasus itu dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi, komunitas, atau suatu bangsa. Subjek diteliti terdiri atas satu unit atau satu kesatuan unit yang dipandang sebagai kasus tujuan studi mengenai objek yang diteliti yang berarti bahwa studi ini bersifat sebagai satu penelitian yang eksploratif. Dalam penelitian ini menggunakan level individu yaitu studi kasus tentang pendidikan karakter di sekolah menengah atas oleh guru bimbingan dan konseling.

Waluya menjelaskan bahwa studi kasus bersifat mendalam sehingga menghasilkan gambaran peristiwa tertentu. Kasus dapat terbatas pada satu orang, satu keluarga, satu kelompok masyarakat pada suatu lembaga, satu desa atau wilayah atau satu kelompok objek lainnya yang cukup terbatas, tetapi dipandang sebagai satu kesatuan.

Jadi metode kualitatif berguna untuk menemukan wawasan yang mendalam tentang bidang objek.⁶⁰

2. Teknik Pengumpulan Data

Denzin dan Lincoln menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Aktivitas penelitian tidak akan terlepas dari keberadaan data yang merupakan bahan baku informasi untuk memberikan gambaran spesifik mengenai obyek penelitian. Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Data penelitian dapat berasal dari berbagai sumber yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik selama kegiatan penelitian berlangsung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan :

a) Wawancara

Budiarto dan Anggraini menjelaskan wawancara merupakan proses interaksi atau komunikasi secara langsung antara pewawancara dengan responden. Data yang dikumpulkan dapat berupa fakta, sikap, pendapat, keinginan atau pengalaman. Menurut Esterberg, wawancara merupakan

⁶⁰ Prof.DR.Sugiyono. *Cara Mudah Menyusun Skripsi,Tesis, dan Disertasi* (Bandung, Alfabeta; 2020)hal. 347

pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Menurut Sugiyono, tujuan dari wawancara semi terstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Peneliti dalam melakukan wawancara, perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Esterberg menjelaskan bahwa inti pokok pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara semi terstruktur yaitu *interviewer* membuat garis besar pokok-pokok pertanyaan secara bebas dan pokok-pokok pertanyaan yang dirumuskan tidak perlu dipertanyakan secara berurutan dan pemilihan kata-katanya juga tidak baku tetapi dimodifikasi pada saat wawancara berdasarkan situasinya.⁶¹

b) Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang menggunakan pertolongan indra mata. Teknik ini bermanfaat untuk mengurangi jumlah pertanyaan, mengukur kebenaran jawaban pada wawancara, untuk memperoleh data yang tidak dapat diperoleh dengan cara wawancara atau angket. Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data yang

⁶¹ **Metode** Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D / **Sugiyono**, Author: **Sugiyono**, Publisher: Bandung : Alfabeta, 2014 hal 34.

diobservasi dapat berupa gambaran sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia.

Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipatif, karena peneliti akan berbaur langsung dengan objek yang akan diteliti sebagai sumber data yang valid, lengkap dan tajam. Sehingga peneliti bisa sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Oleh karenanya, peneliti dalam melakukan pengumpulan data suasananya akan terlihat natural.

c) Analisis Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi sangat penting, dalam rangka untuk mengetahui dokumen yang telah tertulis, agar bisa disesuaikan dengan kondisi riil di lapangan. Metode ini juga menjadi faktor utama yang mendukung penyempurnaan data yang telah dilakukan oleh peneliti.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan mencari dan menemukan data pendukung yang telah dikumpulkan oleh peneliti untuk dideskripsikan. Hal ini bertujuan untuk memperkuat proses analisis data. Selain itu, peneliti juga dapat meningkatkan pemahamannya tentang data yang dikumpulkan dan menyajikan data tersebut secara sistematis guna menginterpretasikan dengan baik untuk ditarik kesimpulan.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode perbandingan tetap atau *constant comparative method*. Menurut

Lofland dan Lofland metode perbandingan tetap atau *constant comparative method* merupakan suatu metode analisis data yang digunakan untuk membandingkan secara tetap satu data umum dengan data umum yang lain, kemudian secara tetap membandingkan kategori dengan kategori lainnya.

Proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah reduksi data, display data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.⁶²

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan sebuah cara untuk mengelompokkan data sesuai dengan aspek-aspek permasalahan dari hasil penelitian dan keadaan aktual.

b. Display data

Tahap reduksi data (data reduction) melibatkan proses pengumpulan data sebanyak mungkin sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Setelah itu, data tersebut disusun menjadi rangkuman yang mencakup poin-poin penting, dengan fokus pada aspek yang relevan. Peneliti mencari tema dan pola yang muncul dari data serta mengeliminasi data yang tidak diperlukan.

c. Verifikasi dan penarikan kesimpulan

Verifikasi dan penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pada pemahaman terhadap data yang telah dikumpulkan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap. Pertama, menarik kesimpulan sementara, namun seiring dengan bertambahnya data maka harus dilakukan verifikasi data dengan cara mempelajari kembali data yang telah ada. Kemudian verifikasi data

⁶² Hardani, S.Pd.,M.Si.,dkk Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.2020 hal 115

dilakukan dengan cara meminta pertimbangan dari pihak-pihak lain yang ada kaitannya dengan penelitian atau dengan cara membandingkan dengan sumber lain untuk lebih memperkuat kesimpulan yang dibuat oleh peneliti.

Kedua, dari hasil verifikasi data dan mempelajari lebih lanjut, ditemukan hal-hal yang belum cukup pada tahap pertama, dilakukan tahapan-tahapan yang sama untuk memperkuat hasil dari penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dokumen tentang pokok persoalan.

Setelah selesai dilakukannya reduksi data, kemudian data disajikan atau ditampilkan dalam bentuk deskripsi sesuai dengan aspek-aspek penelitian. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menafsirkan data atau analisis data dan menarik kesimpulan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Strategi komunikasi ustadz dalam pembentukan karakter, di SMP Muhammadiyah Al- Mujahidin terdiri atas komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi media. Dalam komunikasi interpersonal strategi komunikasi meliputi, *habitiasi*, *moral knowing* *moral acting*, dan *moral modeling*. Dalam komunikasi kelompok juga dilakukan dalam bentuk *habitiasi*, *moral knowing*, *moral acting* dan *moral modeling*. Dalam komunikasi media terdapat tiga (3) strategi, yaitu to inform, to educate dan to influence. Diantara media yang digunakan meliputi; whatsapp grup, persuratan, youtube, laporan digital, pertemuan wali santri, flyer dan instagram.
2. Factor yang mempengaruhi komunikasi ustadz dengan santri dalam pembentukan *good character* di pondok pesantren SMP Muhammadiyah Al Mujahidin ada 4; yaitu kualitas ustadz, kualitas hubungan, pendekatan dan metode pengajaran serta lingkungan fisik.

B. Saran

Penelitian selanjutnya dengan judul "Komunikasi Ustadz Dalam Pembentukan Good Karakter Santri Di Pondok Pesantren Smp Muhammadiyah Al Mujahidin Gunungkidul Yogyakarta" dapat mendalami pemahaman tentang dinamika komunikasi dan pembentukan karakter di pondok pesantren ini. Penelitian dapat melibatkan studi kasus lebih mendalam, eksplorasi peran teknologi dalam komunikasi, aspek psikologis pembentukan karakter, serta pengaruh jangka

panjang dari komunikasi ustadz. Melibatkan partisipasi santri dalam penelitian, serta menerapkan analisis kualitatif yang lebih mendalam, dapat memberikan wawasan yang komprehensif. Selain itu, membandingkan praktik di Pondok Pesantren SMP Muhammadiyah Al Mujahidin dengan lembaga pendidikan lain dan mengembangkan pedoman komunikasi bagi ustadz bisa menjadi langkah-langkah berikutnya dalam pemahaman topik ini. Terakhir, penelitian dapat fokus pada evaluasi program-program pembentukan karakter yang ada di pondok pesantren dan bagaimana komunikasi ustadz memainkan peran dalam program tersebut. Dengan demikian, penelitian selanjutnya akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang hubungan antara komunikasi ustadz dan pembentukan *good character* atau karakter santri.



DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta : Kompas Gramedia, cetakan ke 2, 2010.
- Ali, Ahmad Zulfikar Dan R Siti Nurul Qomariah Djubeir “Tradisi Komunikasi Di Pesantren (Studi Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Dalam Perspektif Komunikasi Intrabudaya Di Pondok Pesantren As-Sulthaniyah Banyuates Sampang)”<https://ejournal.idia.ac.id/index.php/bayan-linnaas/article/view/688/562>. Volume 6, No. 1, Januari – Juni 2022
- Alport W. Gordib *Personality A Psychological*
<https://archive.org/details/in.ernet.dli.2015.155561/page/n77/mode/2up>
- Anggraeny, C. Inovasi Pelayanan Kesehatan Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Di Puskesmas Jagir Kota Surabaya. *Jurnal Kebijakan Publik Dan Manajemen Publik*, 1(1), 85-93. 2013.
- Anggraini Citra And Others, ‘Komunikasi Interpersonal’, *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1.3, 2022.
- Aristoteles, *Nichomacean Ethic* diterjemahkan W.D Ross
<https://historyofeconomicthought.mcmaster.ca/aristotle/Ethics.pdf>
- Astuti, Santi Indra, *Jurnalisme Radio Teori Dan Praktik*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- Bordwell David, Kristin Thompson, *Film Art An Introduction* (The Mcgraw Hill Companies, 2008).
- Cahyono Heri, ‘PENDIDIKAN KARAKTER: STRATEGI PENDIDIKAN NILAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS’, *RI’AYAH*, 1.2 (2016), 230–40 <<https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>>.
- Dewey John . *Human Nature and Conduct*. Henry holt and Company. New York 1922. Hal 53.
<https://archive.org/details/humannatureandco011182mbp/page/n3/mode/2>
- Devito, Joseph A., “The Interpersonal Communication Book” Hunter Collage of the city university of New York, 14 edition global Newyork: Pearson Education, 2016.

- Dr. Irwan. S.KM, M.Kes, *Etika Dan Perilaku Kesehatan*, Yogyakarta: Absolut Media;2017.
- Dr. Abdul Tolib “Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern” https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/download/12/7. Vol.1 no.01 Desember 2015.
- Effendy, Onong Uchjana Dan Juga Nurul Fauziyah, *Komunikasi Kelompok Dalam Membentuk Karakter Anak Pada Kelas Pre School*. 2010.
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2001.
- Fitri, Azqi Zakiatil, *Komunikasi Kyai Dan Santri Dalam Menjalin Harmonisasi Hubungan Dilingkungan Pesantren Nurul Huda NU Pesangrahan Brebes 2022*. <https://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/Id/Eprint/53319/1/19202012003>
- Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implikasinya*, (Bandung: Alfabeta,2012.
- Hadi, Moh Irfan.,M.KI, Dkk, *Pintu Kesehatan Santri*. Surabaya: The Unisa Press 2023.
- Hardani, S.Pd.,M.Si.,Dkk *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif CV*. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta. 2020.
- Ilham, “Jumlah Pesantren Muhammadiyah Terus Bertambah, LP2 PP Muhammadiyah Targetkan Cetak 1000 Ustaz” Muhammadiyah or. id. diakses dari <https://muhammadiyah.or.id/jumlah-pesantren-muhammadiyah-terus-bertambah-lp2-pp-muhammadiyah-targetkan-cetak-1000-ustaz/#:~:text=Saat%20ini%2C%20tercatat%20sekitar%20440,Wilayah%20Muhammadiyah%20di%20seluruh%20Indonesia>
- Indra, Hasby, *Pesantren Dan Transformasi Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komlesitas Global*. Jakarta: IRP Press, 2004.
- Judy C. Pearson “Human Communication” Fourth Edition, (New York: The Mcgraw-Hill Companies, Inc), 2011.
- Ketentuan Majelis Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah. <https://dikdasmenppmuhammadiyah.org/wp-content/uploads/2020/02/Ketentuan-Dik-PP-Nomor-10-KTN-I.4-F-2013-Penyelenggaraan-Pondok-Pesantren.pdf>
- Lamuddin Finoza, *Aneka Surat Sekretaris Dan Surat Bisnis Indonesia*(Jakarta: Usaha Mulia, 1997.

- Lickona Thomas, *Educating For Character*, Jakarta : Bumi Aksara, 2015.
- Muchlis M. Hanafi, *Kesehatan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.
- Muda, Deddy Iskandar, *Jurnalistik Televisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).
- Muslimin Moh Dan Luluk Fikri Zuriyah “Pola Komunikasi Pengurus Asrama Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JKIN/Article/View/1681/1942>
- Muthohar Ahmad, *Pesantren Ditengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan*, (Semarang:Pustaka Rizki Putra, 2007)
- Patriana Eva, ‘Komunikasi Interpersonal Yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan Dan Keluarga Anak Pelaku Pidana Di Bapas Surakarta’, *Journal Of Rural And Development* □ Volume V, V.2, 2014.
- Prof.DR.Sugiyono. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, Dan Disertasi* (Bandung, Alfabeta, 2020.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Raudhonah, *Ilmu Komunikasi* , Jakarta: UIN Press, 2007.
- Rois Maskur, ‘Komunikasi Interpersonal Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Santri’, *Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1.2, 2020.
- Riskal fitri dan syarifuddin ondeng “pesantren di Indonesia:Lembaga pembentukan karakter” Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam. <https://journal.unismuh.ac.id/index/php/alurwatul> Volume 2, Nomor 1, Juni 2022.
- Riswandi, *Psikologi komunikasi* Graha ilmu; Yogyakarta 2003
- Ryan, Kevin Dan Karen E. Bohlin. *Building Character In Schools: Practical Ways To Bring Moral Instruction To Life*. San Francisco: JOSSEY-BASS A Wiley Imprint. 1999.
- Salim, Emil, *Lingkungan Hidup Dan Pembangunan*, Mutiara, Jakarta, 2001

Samani Muchlas & Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Samani Muchlas Dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Soemarwoto, Otto. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*, Gajahmada Press, Yogyakarta, 2005.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D /*, Author: Sugiyono, Publisher: Bandung : Alfabeta, 2014.

Team Penyusunan Kamus Besar, Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Indonesia, 1990.

Wahidin, Samsul. *Hukum Pers*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Wulandari, Meti Ayu, And Kholifatul Fauziah. "Gaya Komunikasi Interpersonal Ustadz Di Pondok Pesantren Ar-Risalah Mlangi Dalam Proses Pembentukan Karakter Santri." *Nusantara Hasana Journal* 2.11, 2023.

Ziemek Manfred, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial Cet. I*; Jakarta: P3M, 1986,

Website

Live, Berkas Kompas."Darurat Pendidikan Karakter" Youtube Live Streaming Mei 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=Kqhfloaplpg>

Wawancara

Eko Tuanto, Ustadz SMP Muhammadiyah Al Mujahidin, 23 Agustus 2023

Siti Khomsyah, Ustadza SMP Muhammadiyah Al Mujahidin, 23 Agustus 2023

Al Afaafa Makruf Mahendra, Santri SMP Muhammadiyah Al Mujahidin, 26 Agustus 2023

Muhammad Habib Rizqi El Madani, Santri SMP Muhammadiyah Al Mujahidin, 26 Agustus 2023

Rozaq, Ustad SMP Muhammadiyah Al Mujahidin, 27 Agustus 2023

Sri Hidayaningsih, Wali Santri SMP Muhammadiyah Al Mujahidin, 12 September 2023